Environmental Science Journal (ESJo) : Jurnal Ilmu Lingkungan
Volume 3 No. 2 Juni 2025
http://journal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/esjo

IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB PERMUKIMAN KUMUH DI PINGGIRAN KOTA: STUDI KASUS DI KECAMATAN RUMBAI

Rahmat Hidayat[1*], Mhd Surya Gemilang[2], Nur Susanti[3], Dwi Ayuni Putri[4], Diah Patmawati[5], Dinda Husnita[6], Andiny Junila Putri[7]

[1,2,3,4,5,6,7]*Program Studi Pendidikan Sejarah,*
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau.

**e-mail: rahmat.hidayat2916@student.unri.ac.id*

ABSTRACT

Slum settlements are a complex urban environmental problem, particularly in peri-urban areas such as Meranti Pandak Urban Village, Pekanbaru City, Indonesia. This study aimed to identify the factors contributing to slum conditions through a literature review and interviews with two informants: the local neighborhood association head (RT) and the Head of the Pekanbaru City Environmental and Sanitation Agency. Relevant literature was identified through Google Scholar and GARUDA based on its relevance to slum settlements, socioeconomic factors, physical environmental conditions, and urban settlement management. The findings identified six main factors contributing to slum conditions: urbanization and migration, inadequate environmental infrastructure and facilities, government service provision, low household economic conditions, poor physical conditions of settlements, and residents' social attachment to their living environment. The contribution of this study lies in its integrated analysis of social, economic, physical environmental, and institutional factors by combining the literature review with the perspectives of local stakeholders to understand slum conditions in Meranti Pandak Urban Village. These findings may inform the planning and improvement of settlements in ways that are responsive to local social, economic, and environmental conditions.

Keywords: slums, suburbs, causal factors, literature review

ABSTRAK

Permukiman kumuh merupakan permasalahan lingkungan perkotaan yang kompleks, terutama di kawasan pinggiran seperti Kelurahan Meranti Pandak, Kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kekumuhan melalui studi literatur dan wawancara terhadap dua informan, yaitu Ketua RT setempat dan Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru. Literatur ditelusuri melalui Google Scholar dan GARUDA dengan mempertimbangkan relevansi publikasi terhadap topik permukiman kumuh, faktor sosial-ekonomi, kondisi fisik lingkungan, dan pengelolaan permukiman perkotaan. Hasil penelitian mengidentifikasi enam faktor utama penyebab kekumuhan, yaitu urbanisasi dan migrasi, keterbatasan sarana dan prasarana lingkungan, pelayanan pemerintah, kondisi ekonomi masyarakat, kondisi fisik permukiman, serta keterikatan sosial warga terhadap lingkungan tempat tinggal. Kontribusi penelitian ini terletak pada analisis terpadu terhadap faktor sosial, ekonomi, fisik lingkungan, dan kelembagaan dengan menggabungkan kajian literatur dan perspektif pemangku kepentingan setempat untuk memahami kondisi kekumuhan di

ISSN 2963-4822

Kelurahan Meranti Pandak. Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan penataan permukiman yang sesuai dengan kondisi lokal.

Kata Kunci: permukiman kumuh, pinggiran kota, faktor penyebab, studi literatur.

PENDAHULUAN

Kota merupakan pusat pertumbuhan dan aktivitas manusia yang kompleks. Dalam konteks perencanaan wilayah, kota tidak hanya dipandang sebagai kumpulan bangunan fisik, melainkan juga sebagai sistem sosial, ekonomi, dan budaya yang dinamis (Bintarto, 1983). Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan pesatnya arus urbanisasi, banyak kota di Indonesia menghadapi tekanan luar biasa dalam penyediaan lahan, infrastruktur, dan permukiman yang layak. Proses ini menyebabkan terjadinya perluasan wilayah kota ke arah pinggiran, yang seringkali tidak diiringi oleh perencanaan tata ruang yang matang dan terpadu. Kondisi ini memperbesar risiko munculnya permukiman kumuh yang menjadi salah satu permasalahan perkotaan yang bersifat struktural dan terus berkembang (Sari & Ridlo, 2022).

Permukiman kumuh merupakan kawasan hunian yang tidak memenuhi standar kelayakan secara fisik, sosial, dan lingkungan. Kawasan ini umumnya ditandai oleh bangunan yang tidak teratur, kepadatan yang tinggi, kualitas konstruksi yang rendah, keterbatasan akses air bersih dan sanitasi, serta minimnya infrastruktur dasar (Putri et al., 2023). Permukiman kumuh muncul sebagai akibat dari

berbagai faktor saling terkait seperti urbanisasi, kemiskinan, migrasi, keterbatasan lahan, lemahnya regulasi, serta kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kualitas lingkungan hunian (Prasasti, Intan. Ameli; Sitohang, Hesekiel; Fauziah, 2022).

Fenomena permukiman kumuh tidak hanya terjadi di pusat kota, tetapi juga menjalar ke kawasan pinggiran kota (urban fringe). Wilayah ini kerap menjadi tempat tinggal alternatif bagi masyarakat berpenghasilan rendah karena harga tanah yang relatif murah dan masih tersedia. Akan tetapi, ketidaktercukupannya infrastruktur serta lemahnya pengawasan tata ruang membuat kawasan pinggiran rentan terhadap pembentukan permukiman informal dan tidak terencana. Di wilayah seperti ini, keterbatasan akses terhadap layanan dasar dan ketimpangan sosial menjadi lebih tampak. Dalam banyak kasus, permukiman kumuh di pinggiran kota muncul bukan hanya karena faktor ekonomi, tetapi juga karena aspek sosial budaya dan lemahnya regulasi spasial (Rachman et al., 2023).

Kecamatan Rumbai di Kota Pekanbaru merupakan salah satu contoh kawasan pinggiran kota yang mengalami tekanan permukiman akibat pertumbuhan kota yang mengarah ke wilayah tersebut. Rumbai memiliki peran penting secara strategis sebagai kawasan penyangga industri dan distribusi, namun tidak diimbangi oleh ketersediaan hunian layak yang mencukupi. Masyarakat yang tidak memiliki daya beli terhadap perumahan komersial cenderung membangun rumah di lahan kosong atau marginal dengan kondisi minim prasarana. Seiring waktu, kawasan ini mengalami degradasi lingkungan dan menjadi kantong permukiman kumuh yang sulit ditata ulang.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai faktor penyebab terbentuknya permukiman kumuh di wilayah perkotaan. Sari dan Ridlo (2022), melalui studi literatur, mengidentifikasi faktor ekonomi, kepadatan penduduk, kualitas bangunan, sarana dan prasarana, serta kebijakan pemerintah sebagai faktor yang berkaitan

ISSN 2963-4822

dengan terbentuknya permukiman kumuh. Penelitian lain juga menyoroti peran migrasi dan kondisi sosial masyarakat dalam pembentukan serta keberlanjutan permukiman kumuh (Prasasti et al., 2022). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan faktor sosial, ekonomi, kondisi fisik lingkungan, dan aspek kelembagaan dalam menjelaskan kekumuhan di kawasan pinggiran Kecamatan Rumbai, khususnya Kelurahan Meranti Pandak, masih perlu dikembangkan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu faktor-faktor penyebab kekumuhan di Kelurahan Meranti Pandak melalui penggabungan kajian literatur dengan informasi lapangan dari pemangku kepentingan setempat. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai keterkaitan berbagai faktor penyebab kekumuhan di lokasi penelitian, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar awal bagi kajian dan perencanaan penataan permukiman yang sesuai dengan kondisi lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab permukiman kumuh di Kelurahan Meranti Pandak, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru, dengan menelaah aspek sosial, ekonomi, fisik lingkungan, dan kelembagaan berdasarkan studi literatur serta informasi dari informan setempat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami karakteristik kekumuhan di kawasan pinggiran kota serta menjadi bahan pertimbangan awal dalam penyusunan strategi penataan permukiman yang berkelanjutan dan sesuai dengan kondisi lokal.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggabungkan studi literatur dan pengumpulan data lapangan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab permukiman kumuh di Kelurahan Meranti Pandak, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru. Data yang digunakan terdiri atas data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran literatur ilmiah dan dokumen resmi instansi terkait yang relevan dengan permukiman kumuh, faktor sosial-ekonomi, kondisi fisik lingkungan, serta pengelolaan permukiman perkotaan. Literatur ditelusuri melalui Google Scholar dan GARUDA dengan mempertimbangkan relevansi isi sumber terhadap tujuan penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara terhadap dua informan, yaitu Ketua RT setempat dan Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru. Informan dipilih secara purposif berdasarkan peran dan pengetahuan mereka yang berkaitan dengan kondisi lingkungan permukiman dan pengelolaan lingkungan setempat. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi permukiman dan faktor-faktor yang berkaitan dengan kekumuhan. Data wawancara dan dokumen dianalisis secara deskriptif melalui pengelompokan informasi ke dalam tema-tema utama, yaitu faktor demografis, sosial-ekonomi, sarana dan prasarana, kondisi fisik lingkungan, pelayanan pemerintah, serta keterikatan sosial masyarakat. Selanjutnya, informasi dari wawancara dibandingkan dengan temuan literatur untuk menyusun gambaran terpadu mengenai faktor-faktor penyebab kekumuhan di lokasi penelitian.

.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Meranti Pandak, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru. Kawasan ini merupakan salah satu wilayah padat

ISSN 2963-4822

penduduk yang berkembang secara organik akibat arus migrasi masa lalu. Sungai Siak yang melintasi wilayah ini pernah menjadi jalur utama kapal dagang, sehingga menarik banyak orang dari luar daerah untuk datang dan bermukim. Penduduk yang datang secara bertahap membentuk permukiman di tepi sungai dan kawasan sekitar, yang pada saat itu belum memiliki pengaturan ruang yang jelas. Permukiman tumbuh dengan cepat dan tanpa perencanaan tata ruang, hingga saat ini menunjukkan ciri-ciri kawasan kumuh. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan lapangan, terdapat enam faktor penyebab utama yang mendorong kekumuhan di wilayah ini. Berikut beberapa faktor yang menyebabkan kawasan desa Meranti Pandak masuk dalam kategori kumuh:

Faktor Urbanisasi dan Migrasi Penduduk

Pertumbuhan penduduk di Meranti Pandak disebabkan oleh arus masuk penduduk yang datang melalui Sungai Siak. Kapal-kapal dagang yang dulu aktif beroperasi mendorong kedatangan pekerja dan pedagang dari berbagai daerah. Mereka yang datang akhirnya memilih menetap di wilayah ini karena kedekatan dengan sumber mata pencaharian. Permukiman dibangun tanpa perizinan dan tanpa standar bangunan yang memadai.

Situasi ini sejalan dengan temuan Sari dan Ridlo (2022) yang menunjukkan bahwa urbanisasi menjadi pemicu awal terbentuknya kawasan kumuh di sejumlah kota besar. Penambahan penduduk yang tidak diiringi dengan kesiapan ruang dan infrastruktur akan menyebabkan tekanan pada lingkungan.

Faktor Sarana dan Prasarana Lingkungan yang Buruk

Warga RT 003 dan RW 005 menyampaikan bahwa pengelolaan sampah menjadi persoalan utama. Bak sampah sering penuh dan pengangkutannya tidak terjadwal. Saat terjadi penumpukan, warga membuang sampah ke parit atau lahan kosong. Kondisi drainase juga tidak berfungsi baik karena tersumbat oleh sampah dan endapan. Pada musim hujan, air meluap dan menyebabkan banjir lokal. Genangan ini berkontribusi terhadap kerusakan fisik lingkungan dan menurunkan kenyamanan hidup masyarakat.

Wimardana (2016) menyebutkan bahwa kekumuhan sering muncul akibat buruknya sistem drainase, pengelolaan limbah, dan minimnya sarana dasar. Ketika fasilitas ini tidak tersedia atau tidak berfungsi optimal, maka kualitas lingkungan akan menurun.

Faktor Pelayanan dan Kurang nya Respon Pemerintah

Ketua RT dan RW desa Meranti Pandak menyatakan bahwa beberapa kali telah mengajukan proposal pengadaan bak sampah tambahan ke Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Pekanbaru, tetapi tidak pernah mendapat tanggapan. Ketika dikonfirmasi, Kepala DLHK menjelaskan bahwa saat ini pihaknya mengalami keterbatasan dana dan jumlah armada pengangkut. Wilayah operasional DLHK sangat luas, dan belum semua titik bisa dijangkau secara rutin.

Arung (2021) dalam penelitiannya menekankan bahwa kekumuhan juga berkembang karena lemahnya pengawasan dan keterlibatan pemerintah daerah, terutama dalam memberikan pelayanan lingkungan di kawasan padat.

Faktor Ekonomi Masyarakat

Sebagian besar warga setempat bekerja di sektor informal (serabutan) seperti buruh harian, pedagang kecil, dan nelayan. Penghasilan tidak tetap dan rendah menyebabkan mereka membangun rumah dari bahan seadanya, di lahan-lahan yang tersedia, termasuk di tepi sungai.

ISSN 2963-4822

Tidak ada perhatian terhadap standar bangunan atau zonasi, karena yang diutamakan adalah tempat berteduh.

Sutiyani (dalam Sari & Ridlo, 2021) menjelaskan bahwa masyarakat berpenghasilan rendah cenderung tidak mampu melakukan perbaikan lingkungan atau tempat tinggalnya. Kondisi ini menjadi pemicu utama munculnya kawasan kumuh.

Faktor Fisik Permukiman

Permukiman di Meranti Pandak sangat padat, jalur antar rumah sempit, dan sebagian tidak dapat dilalui kendaraan roda empat. Banyak rumah dibangun berdempetan tanpa mengikuti pola blok. Kondisi fisik bangunan juga tidak seragam, dengan banyak rumah berbahan kayu atau papan bekas. Ada juga bangunan yang berdiri di atas saluran air atau tanah timbunan.

Menurut Putra & Andriana (2017), karakteristik fisik seperti ini menunjukkan degradasi kualitas permukiman. Kepadatan yang tinggi dan bangunan yang tidak sesuai standar memperbesar risiko pencemaran, banjir, dan kebakaran.

Faktor Psikososial dan Ikatan Sosial

Warga tetap memilih tinggal di kawasan ini meskipun kondisi lingkungan buruk. Banyak dari mereka sudah menetap selama puluhan tahun dan memiliki hubungan kekerabatan yang kuat. Lokasi desa ini juga dianggap strategis karena dekat dengan pasar, sekolah, dan tempat kerja. Mereka merasa nyaman dan tidak memiliki keinginan untuk pindah.

Wahyu dkk. (2022) mencatat bahwa kenyamanan sosial dan keterikatan emosional warga terhadap lingkungan tempat tinggal menjadi alasan bertahannya permukiman kumuh. Faktor ini menjelaskan mengapa program relokasi sering gagal, karena warga enggan meninggalkan jaringan sosial yang telah terbentuk.

Tabel 1. Permukiman Kumuh di Meranti Pandak, Rumbai

Data Lapangan	**Data Lapangan**	**Dukungan Literatur**
Urbanisasi dan Migrasi	Rumbai berkembang karena arus masuk penduduk lewat jalur perdagangan Sungai Siak	Sari & Ridlo (2022)
Sarana-Prasarana yang Kurang Memadai	Bak sampah penuh, pengangkutan tidak rutin, drainase tersumbat, sering banjir	Wimardana (2016) Wahyu dkk. (2022)
Kurangnya Kinerja Pemerintah	DLHK kekurangan armada dan anggaran, proposal warga tidak ditanggapi	Ernawaty (2019)

ISSN 2963-4822

Ekonomi Masyarakat Rendah	Mayoritas warga bekerja serabutan, membangun rumah seadanya tanpa standar yang layak	Sutiyani (2006) dalam Sari & Ridlo (2023)
Kondisi Fisik Permukiman	Bangunan padat, tidak beraturan, sebagian rumah di bantaran sungai	Ridlo (2023) Putra & Andriana (2017)
Psikososial dan Sosial Budaya	Warga nyaman, enggan pindah karena ikatan sosial dan akses kerja	Wahyu dkk. (2022)

Sumber: Hasil Analisi Peneliti, 2025

KESIMPULAN

Permukiman kumuh di Kelurahan Meranti Pandak, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru, berkaitan dengan enam faktor utama, yaitu arus migrasi penduduk, keterbatasan sarana dan prasarana lingkungan, pelayanan pemerintah, kondisi ekonomi masyarakat, kualitas fisik permukiman, serta keterikatan sosial warga terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan sehingga penanganan kekumuhan memerlukan pendekatan terpadu yang melibatkan pemerintah dan masyarakat. Rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan meliputi peningkatan kualitas sarana dan prasarana dasar, penguatan pelayanan lingkungan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta pelibatan warga dalam perencanaan dan pelaksanaan penataan permukiman. Program penanganan perlu disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan fisik setempat agar perbaikan lingkungan tetap memperhatikan kebutuhan serta keterikatan sosial masyarakat.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan dari unsur masyarakat dan pemerintah, melakukan pengamatan lapangan secara sistematis, serta menggunakan data kuantitatif dan spasial untuk mengukur tingkat kekumuhan dan menilai kontribusi masing-masing faktor. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan dasar yang lebih kuat bagi penyusunan kebijakan penataan permukiman yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Refli Surya Bakara, S.Pd., M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Sejarah Sosial, yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh rekan-rekan kelas B Sejarah angkatan 2023 atas dukungan, kerja sama, dan semangat belajar bersama yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

Arung, R., & Ulimaz, M. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kumuh Permukiman Kumuh di Kelurahan Baru Ulu, Kota Balikpapan. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, *17*(4), 472–481. https://doi.org/10.14710/pwk.v17i4.37953

Bintarto. (1983). *Pengantar Geografi Kota*. Ghalia Indonesia.

ISSN 2963-4822

Ernawaty, E., Zulkarnain, Z., Siregar, Y. I., & Bahruddin, B. (2019). Pengelolaan Sampah di Kota Pekanbaru. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, *6*(2), 126. https://doi.org/10.31258/dli.6.2.p.126-135

Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.

Prasasti, Intan. Ameli; Sitohang, Hesekiel; Fauziah, S. (2022). Evaluasi dan Analisis Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kota Besar. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, *1*(2), 72–76. 38+Amelia+Intan+Prasasti+Hal+723-726

Putra, & Andriana. (2017). Bagan Deli Belawan Kota Medan. *Jurnal Arsitektur Dan Perkotaan "KORIDOR,"* *8*(2), 97–104.

Putri, K., Ridlo, M. A., & Widyasamratri, H. (2023). Studi Literatur: Strategi Penanganan Permukiman Kumuh di Perkotaan. *Jurnal Kajian Ruang*, *3*(1), 104. https://doi.org/10.30659/jkr.v3i1.22909

Rachman, D. T., Handoyo, P., & Harianto, S. (2023). Perubahan Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Pemukiman Kumuh Akibat Urbanisasi di Kota Surabaya. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, *8*(2), 123–130. https://doi.org/10.15294/harmony.v8i2.69471

Sari, A. R. S., & Ridlo, M. A. (2022). Studi Literature : Identifikasi Faktor Penyebab Terjadinya Permukiman Kumuh Di Kawasan Perkotaan. *Jurnal Kajian Ruang*, *1*(2), 160. https://doi.org/10.30659/jkr.v1i2.20022

Wahyu Saputra, Sukmaniar, & Hapiz Hermansyah, M. (2022). Permukiman Kumuh Perkotaan: Penyebab, Dampak Dan Solusi. *Environmental Science Journal (Esjo) : Jurnal Ilmu Lingkungan*, *1*(1), 12–17. https://doi.org/10.31851/esjo.v1i1.10929

Wimardana, A. S. (2016). Faktor Prioritas Penyebab Kumuh Kawasan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Belitung Selatan Kota Banjarmasin. *Jurnal Teknik ITS*, *5*(2), 3–8. https://doi.org/10.12962/j23373539.v5i2.18386

ISSN 2963-4822